

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek di Kelas XI Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti diskusi kelompok, eksplorasi karya sastra, dan proyek penulisan cerita pendek. Menurut Suherli (2013:56), pembelajaran yang berpusat pada siswa membantu mereka lebih aktif dalam mengeksplorasi dan memahami teks sastra secara mendalam. Proses ini dirancang agar siswa tidak hanya menjadi pembaca yang baik tetapi juga pencipta yang inovatif, selaras dengan Profil Pelajar Pancasila yang mengutamakan nilai kemandirian, gotong royong, dan kebhinekaan global.

Pembelajaran cerita pendek di kelas XI berdasarkan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan peka terhadap konteks sosial budaya. Menurut Tarigan (1984:7), pembelajaran sastra, termasuk cerita pendek, memiliki fungsi untuk mengembangkan apresiasi siswa terhadap karya sastra sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, memungkinkan siswa untuk memahami dan menciptakan cerita pendek dengan memanfaatkan pengalaman pribadi, imajinasi, serta referensi sastra yang relevan. Dalam pembelajaran ini, siswa diajak tidak

hanya menguasai teori tentang cerita pendek, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran cerita pendek di kelas XI tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pemahaman budaya. Hal ini mendukung pandangan Sumardjo dan Saini (1997:15), yang menyatakan bahwa sastra dapat menjadi wahana pendidikan moral dan budaya, membantu pembentukan karakter siswa melalui pemahaman nilai-nilai kemanusiaan.

a. Capaian Pembelajaran

Tertuang dalam Surat Keputusan BSKAP Nomor 33 Tahun 2022 bahwa, “pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran literasi yang bertujuan untuk komunikasi dalam konteks sosial dan budaya yang dikembangkan pembelajaran literasi tersebut ke dalam keterampilan berbahasa menyimak, membaca dan memirsing, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.”

Capaian pembelajaran dibagi menjadi beberapa fase berdasarkan jenjang pendidikan yang ditempuh mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Atas. Fase F meliputi jenjang pendidikan kelas XI. Sesuai dengan paparan dalam SK BSKAP Nomor 32 Tahun 2024 yang diterangkan sebagai berikut.

Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik

mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Dalam penelitian ini capaian pembelajaran (CP) dalam fase F menjadi acuan dalam turunan atau proses menetukan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang nantinya akan disusun berdasar elemen capaian pembelajaran, yang selanjutnya CP dalam fase F ini diturunkan ke elemen menulis, serta diturunkan kembali ke tujuan pembelajaran (TP) yang secara terperinci dijelaskan dalam poin selanjutnya.

b. Elemen Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

Elemen capaian pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah elemen berbicara dan mempresentasikan dalam teks cerpen untuk fase E kelas XI. Elemen capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Elemen Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran
Fase F Kelas XI
Dalam Elemen Menulis dan Menyimak, Berbicara dan Mempresentasikan

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Menulis dan Menyimak, Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi	3.9 Peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur pembangun yang terkandung dalam cerita pendek dengan

	teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.	jujur, disiplin, dan kerja sama.
--	---	----------------------------------

Dalam penelitian ini, dilaksanakan proses pembelajaran berdasarkan dari elemen capaian pembelajaran menulis yang selanjutnya diturunkan ke tujuan pembelajaran yaitu menganalisis unsur intrinsik cerita pendek yang terkandung di dalam kumpulan cerita pendek dan mengetahui kelayakan teks cerpen untuk bahan ajar. Penilaian yang dilakukan berupa tes tulis yang dilaksanakan dalam tahap kegiatan penutup yaitu bagian asesmen formatif.

c. Indikator Ketercapaian Pembelajaran

Indikator Ketercapaian Pembelajaran cerita pendek di kelas XI sebagai berikut.

3.9.1 Menjelaskan dengan tepat tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.

3.9.2 Menjelaskan dengan tepat tokoh yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.

3.9.3 Menjelaskan dengan tepat latar yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.

3.9.4 Menjelaskan dengan tepat alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.

3.9.5 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.9.6 Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.

3.9.7 Menjelaskan dengan tepat amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra. Nurgiyantoro (2013: 12) mengemukakan, “Sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para ahli.” Sayuti (2000: 9) mengatakan “cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca.” dengan kata lain cerita pendek disajikan dalam bentuk yang sederhana dan dapat dipahami dengan waktu yang tidak terlalu panjang, dan pembaca akan merasakan kesan tunggal dalam waktu sekali baca.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah karya sastra berbentuk prosa yang bersifat fiktif, singkat, sederhana, dan bisa dibaca dalam sekali duduk.

b. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Setiap teks memiliki perbedaan dari teks lainnya. Nurgiyantoro (2013: 12-13) mengemukakan ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Plot pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.
- 2) Cerpen lazimnya hanya berisi satu tema, karena ceritanya yang pendek.
- 3) Jumlah tokoh yang terlibat dalam novel dan cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama.
- 4) Pelukisan latar cerita untuk cerpen dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan yang menonjol. Cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan *unity*.

c. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Selain itu, Nurgiyantoro (2013: 12) menjelaskan bahwa unsur pembangun cerita pendek sebagai berikut.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur inilah yang akan dijumpai apabila seseorang membaca sebuah ceritapendek. Unsur intrinsik cerita pendek yang dimaksud adalah tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Sedangkan unsurekstrinsik adalah yang berada di luar teks cerita pendek yaitu biografi pengarang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa unsur intrinsik cerita pendek adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Hal-hal yang berhubungan dengan struktur karya sastra meliputi tema, tokoh dan watak, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1) Unsur Intrinsik Cerita Pendek

a) Tema

Tema adalah ide yang mendasari seluruh peristiwa dalam cerita pendek. Dalam hubungan ini, Aminudin (1995: 91) mengemukakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita, yang berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Pendapat tersebut sejalan dengan Tarigan (1993: 125) bahwa tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun dasar atau ide utama suatu karya sastra.

Tema memiliki peran penting dalam suatu cerita, namun unsur intrinsik yang lain juga tidak kalah penting sehingga harus dilihat kepaduannya dengan unsur lain. Dengan demikian, untuk menemukan tema dalam cerita harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya bagian-bagian tertentu cerita. Berikut adalah sebuah nukilan dari cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang dapat menggambarkan tema cerita.

“Alina tercinta, Bersama surat ini kukirimkan padamu sepotong senja dengan angin, debur ombak, matahari terbenam, dan cahaya keemasan. Apakah kamu menerimanya dalam keadaan lengkap? Seperti setiap senja di setiap pantai, tentu ada juga burung-burung, pasir yang basah, siluet batu karang, dan barangkali juga perahu lewat di jauhan”

Nukilan cerita di atas adalah sebuah dialog dari seorang tokoh yang ada di dalam cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang dengan jelas menggambarkan tema yang ada di dalam cerita pendek tersebut, tentang seorang lelaki yang merasakan kerinduan terhadap

seorang yang dikasihinya.

b) Tokoh

Tokoh merupakan unsur pembangun cerpen yang melakukan peristiwa dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:165),

Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan ‘Siapakah tokoh utama cerpen itu?’ Atau ‘Ada berapa orang jumlah pelaku cerpen itu?’ dan sebagainya. Berdasarkan pemahaman tersebut, tokoh adalah pelaku yang berperan dan terlibat dalam setiap peristiwa dalam cerita. Dalam cerita fiksi, pelaku dapat berupa manusia, hewan, bahkan tumbuhan yang mewakili jalannya sebuah cerita serta memiliki kualitas secara fisik maupun mental dan berkembang serta berubah selama berjalannya cerita.

Sekait dengan yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro, Atar (1997:35) menjelaskan bahwa tokoh adalah individu yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Ia menekankan bahwa tokoh memiliki peran penting dalam menciptakan konflik dan menggerakkan alur cerita. Sementara Sumardjo (1997:42) menyatakan bahwa tokoh diuraikan sebagai salah satu unsur intrinsik yang menentukan dinamika cerita. Tokoh tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga cerminan dari tema dan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Berikut adalah sebuah nukilan dari cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang dapat menggambarkan tokoh cerita,

Sudah terlalu banyak kata di dunia ini Alina, dan kata-kata, ternyata, tidak mengubah apa-apa. Aku tidak akan menambah kata-kata yang sudah tak terhitung jumlahnya dalam sejarah kebudayaan manusia Alina.

Nukilan cerita di atas adalah sebuah dialog dari seorang tokoh yang ada di dalam cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira

Ajidarma yang dengan jelas menggambarkan tokoh Alina yang ada di dalam cerita pendek tersebut.

c) Watak

Watak dapat diartikan sebagai sifat atau karakter bawaan yang dimiliki seseorang dan memengaruhi pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2013:181) menjelaskan,

bahwa watak adalah aspek yang membentuk karakter tokoh dalam cerita. Ia membagi watak menjadi dua jenis, yaitu watak statis (tidak mengalami perubahan sepanjang cerita) dan watak dinamis (mengalami perkembangan atau perubahan). Selain itu, watak dapat digambarkan melalui teknik langsung dan tidak langsung.

Roberts (1989:51) menjelaskan bahwa watak adalah elemen psikologis dan moral yang ditanamkan pada tokoh untuk menciptakan kedalaman cerita. Penggambaran watak dapat dituliskan melalui interaksi dengan tokoh lain dan konteks cerita. Sementara Atar (1988:40) menyebut watak sebagai unsur psikologis dari tokoh yang mencerminkan kepribadian, moral, dan nilai-nilai yang dianut. Watak dapat disampaikan melalui deskripsi, dialog, atau tindakan tokoh dalam cerita. Berikut adalah sebuah nukilan dari cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang dapat menggambarkan watak cerita,

“Aku tahu kamu akan menyukainya karena kamu tahu itulah senja yang selalu kamu bayangkan untuk kita. Aku tahu kamu selalu membayangkan hari libur yang panjang, perjalanan yang jauh, dan barangkali sepasang kursi malas pada sepotong senja di sebuah pantai...”

Nukilan cerita tersebut sebuah dialog dari seorang tokoh yang ada di dalam cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang dengan jelas menggambarkan watak tokoh yang penuh percaya diri di dalam cerita pendek tersebut.

d) Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan tokoh serta pembawaan watak yang dimilikinya dalam cerita. Aminuddin (2015: 79) menjelaskan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Sedangkan Nurgiyantoro (2013: 165-166) mengemukakan pengertian penokohan sebagai berikut.

Penokohan dan karakterisasi, karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “watak” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas.

Tarigan (1984:72) membahas penokohan sebagai salah satu unsur intrinsik cerita yang memberikan nyawa pada narasi. Ia menguraikan bagaimana karakterisasi dilakukan melalui dialog, monolog, dan interaksi dengan tokoh lain. Sekait dengan hal itu, Suharianto (2005:90) menjelaskan bahwa penokohan mencakup cara pengarang memberikan dimensi psikologis, fisik, dan sosial pada tokoh cerita. Metode langsung dan tidak langsung juga diuraikan dengan contoh aplikatif.

Dua jenis penokohan yaitu secara langsung atau deskriptif/analitik dan secara tidak langsung/dramatik. Secara langsung adalah di mana pengarang langsung melukiskan atau menyebutkan secara terperinci bagaimana watak tokoh, bagaimana ciri-ciri fisiknya, apa pekerjaannya, dan sebagainya. Sedangkan secara tidak langsung/dramatik adalah di mana pengarang melukiskan sifat dan ciri fisik tokoh melalui reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, melalui gambaran lingkungan sekitar tokoh utama, serta dapat diungkapkan melalui percakapan antar tokoh dalam cerita tersebut.

Tokoh, penokohan, dan watak merupakan elemen penting dalam membangun sebuah cerita pendek yang kompleks dan mendalam. **Tokoh** adalah individu yang terlibat dalam peristiwa dalam cerita, baik sebagai pelaku utama maupun pendukung, yang dapat digambarkan melalui berbagai teknik, baik secara langsung maupun tidak langsung. **Penokohan** adalah proses penggambaran dan pengembangan tokoh yang dilakukan oleh pengarang untuk menunjukkan sifat, peran, dan dinamika karakter dalam cerita. Penokohan dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan tokoh melalui dialog, monolog, atau interaksi dengan tokoh lainnya. Sementara itu, **watak** mencerminkan kepribadian atau sifat psikologis tokoh yang berkembang sepanjang cerita, yang dapat terbagi menjadi watak statis (tidak berubah) dan dinamis (mengalami perubahan). Melalui ketiga elemen ini, pengarang dapat menyampaikan pesan

dan tema cerita dengan lebih jelas, serta menciptakan konflik yang mendalam, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman pembaca dalam merenungkan karya tersebut. Dalam hal ini, tokoh, penokohan, dan watak saling berinteraksi untuk membentuk alur cerita yang menarik dan bermakna. Berikut adalah sebuah nukilan dari cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang dapat menggambarkan penokohan cerita,

Alina tercinta, Bersama surat ini kukirimkan padamu sepotong senja dengan angin, debur ombak, matahari terbenam, dan cahaya keemasan. Apakah kamu menerimanya dalam keadaan lengkap?

Nukilan cerita di atas adalah sebuah dialog dari seorang tokoh yang ada di dalam cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang dengan jelas menggambarkan penokohan tokoh yang dituliskan oleh penulis di dalam cerita pendek tersebut.

e) Latar

Latar menjadi unsur pembangun cerpen sebagai gambaran situasi mengenai peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Abrams (Nurgiyantoro 2013: 216) menjelaskan bahwa latar atau *setting* adalah landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Haslinda (2019: 50-51) bahwa latar ialah segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

Latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Ketiga unsur ini saling berkaitan satu sama lain, walaupun masing-masing membahas permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri. Penjelasan mengenai tiga unsur pokok tersebut sebagai berikut.

(1) Latar Tempat

Najid (2009:30) menjelaskan bahwa latar tempat berkaitan erat dengan masalah geografis, merujuk suatu tempat tertentu terjadinya sebuah peristiwa. Latar tempat berkaitan pada lokasi peristiwa dalam cerita. Nama tempat yang digunakan bisa berupa nama tempat-tempat tertentu, inisial tertentu, bahkan lokasi tertentu tanpa nama jelas. Nama tempat-tempat tertentu biasanya ditemui dalam dunia nyata, misalnya Jakarta, Yogyakarta, Bandung, dan sebagainya. Tempat dengan inisial tertentu biasanya berupa huruf (kapital) nama suatu tempat, misalnya kota A, B, C, atau desa D. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa tempat umum, seperti kota, desa, jalan, hutan, dan sebagainya.

(2) Latar Waktu

Nurgiyantoro (2010: 230) menjelaskan bahwa,

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi. Masalah kapan tersebut umumnya dikaitkan dengan waktu kejadian di dunia nyata, waktu faktual, dan waktu yang ada katanya dengan peristiwa sejarah. Sekaitan dengan hal tersebut,

Najid (2009:30) berpendapat bahwa latar waktu berkaitan dengan penempatan waktu cerita (historis). Pengetahuan pembaca mengenai waktu

tersebut, akan dimanfaatkan pembaca untuk mendalami suasana cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan.

(3) Latar Suasana

Latar suasana merujuk pada berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku keadaan di masyarakat pada umumnya yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Hal tersebut dapat berupa masalah hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta hal-hal yang termasuk latar spiritual. Djiwandono (1996:58) menjelaskan latar suasana sebagai berikut.

Latar suasana adalah unsur penting dalam memahami sebuah teks atau cerita. Latar suasana mencakup waktu, tempat, dan keadaan sosial yang memengaruhi cerita. Latar suasana yang diciptakan berfungsi untuk memberi makna tambahan terhadap peristiwa yang terjadi.

Berikut adalah sebuah nukilan dari cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang dapat menggambarkan latar cerita, *Seperti setiap senja di setiap pantai, tentu ada juga burung-burung, pasir yang basah, siluet batu karang, dan barangkali juga perahu lewat di jauhan. Maaf, aku tidak sempat menelitiya satu persatu.*

Nukilan cerita di atas adalah sebuah dialog dari seorang tokoh yang ada di dalam cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang dengan jelas menggambarkan latar tempat, waktu, suasana yang dituliskan oleh penulis di dalam cerita pendek tersebut.

f) Alur

Riswandi (2020: 74) menyatakan terkait alur,

Alur tidak samadengan jalan cerita. Alur adalah rangkaian peristiwa yang

sering berkaitan karena hubungan sebab akibat. Artinya, kemunculan peristiwa-peristiwa sebelumnya akan menyebabkan munculnya peristiwa-peristiwa yang lebih kemudian. Alur mengandung penyebab/motivasi, dan akibat serta saling berhubungan antara keduanya.

Secara garis besar, Nurgiyantoro (2013: 142) menjelaskan struktur alur terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir. Pada tahap awal biasanya disebut tahap perkenalan. Tahap ini berisi penyampaian informasi mengenai hal-hal yang diperlukan untuk memahami cerita selanjutnya. Fungsi dari tahap awal ialah untuk memberikan gambaran yang berkaitan dengan pelataran dan penggambaran watak. Tahap tengah merupakan tahap pertikaian atau konflik. Tahap ini menampilkan pertentangan yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Dalam tahap ini, terjadi adanya komplikasi, penggawatan (*complication*), dan klimaks (*climax*). Bagian tengah merupakan bagian yang terpanjang dan terpenting karena inti cerita dituangkan pada tahap ini. Tahap akhir atau tahap pelarian, yakni tahap yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Tahap ini menyampaikan bagaimana akhir cerita atau pecahan masalah.

Menurut Saad (Al-Ma'ruf, 2017: 87), alur dibagi menjadi dua bagian yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju (progresi) yaitu suatu cerita yang dimulai dari awal, tengah, kemudian baru berakhir. Sedangkan alur mundur (regresi) yaitu suatu cerita yang dimulai dari akhir menuju tahap tengah dan berakhir pada tahap awal. Alur ini bisa juga disebut alur sorot balik atau *flashback*. Namun,

penahapan alur ini terhadap terdapat alur campuran, yakni alur progresi dan agresi dipakai bersama-sama dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan alur adalah rangkaian peristiwa yang berkaitan karena memiliki hubungan sebab akibat. Alur terbagi menjadi lima bagian, yaitu orientasi, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Berikut adalah sebuah nukilan dari cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang dapat menggambarkan alur cerita,

Aku melejit ke jalan raya. Kukebut mobilku tanpa perasaan panik. Aku sudah berniat memberikan senja itu untukmu dan hanya untukmu saja Alina. Tak seorang pun boleh mengambilnya dariku.

Nukilan cerita di atas adalah sebuah dialog dari seorang tokoh yang ada di dalam cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang dengan jelas menggambarkan alur maju yang dituliskan oleh penulis di dalam cerita pendek tersebut.

g) Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) adalah teknik atau pandangan yang dipergunakan pengarang dalam ceritanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Abrams (Nurgiyantoro, 2013: 248) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Nurgiyantoro

(2013: 256) membagi sudut pandang menjadi tiga macam persona, yaitu persona pertama gaya “aku”, persona ketiga gaya “dia”, dan sudut pandang campuran. Berikut adalah sebuah nukilan dari cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang dapat menggambarkan sudut pandang cerita,

Alina tercinta, Bersama surat ini kukirimkan padamu sepotong senja—dengan angin, debur ombak, matahari terbenam, dan cahaya keemasan. Apakah kamu menerimanya dalam keadaan lengkap? Seperti setiap senja di setiap pantai, tentu ada juga burung-burung, pasir yang basah, siluet batu karang, dan barangkali juga perahu lewat di jauhan. Maaf, aku tidak sempat menelitinya satu persatu.

Nukilan cerita di atas adalah sebuah dialog dari seorang tokoh yang ada di dalam cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang dengan jelas menggambarkan sudut pandang orang ke-satu dituliskan oleh penulis di dalam cerita pendek tersebut.

h) Gaya Bahasa

Keindahan suatu karya sastra dapat dibangun dengan gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara pengarang untuk menggambarkan bahasa yang terdapat dalam karya sastra secara santun dan jelas. Menurut Dale dkk. (Tarigan, 2009: 4) menyatakan gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jelas memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hak tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Keraf (2007: 112) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara atau teknik mengungkapkan

pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa memiliki kaitan dengan ekspresi. Setiap pengarang memiliki ciri khas atau karakter masing-masing dalam menuangkan gaya bahasanya. Hal ini digunakan sebagai alat untuk mewujudkan gagasan atau ide-ide.

Terdapat beragam bentuk majas yang perlu dipahami. Ratna (2003: 164) menjelaskan bahwa majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Majas dapat dibedakan menjadi empat macam, meliputi majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

(a) Majas Perbandingan

Ratna (2003: 164) mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk-bentuk dari majas perbandingan yakni sebagai berikut.

- (1) Simile, yaitu perbandingan langsung dan eksplisit, dengan menggunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan, seperti *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *mirip*, dan sebagainya.
- (2) Metafora, yaitu perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua yang bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit.
- (3) Personifikasi, yaitu memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Ada persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat

manusia.

(b) Majas Pertentangan

Ratna (2003: 165) mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk-bentuk darimajas pertentangan yakni sebagai berikut.

- (1) Hiperbola, yaitu majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihanjumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.
- (2) Litotes, yaitu majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yangpositif dengan bentuk negatif atau bentuk yang bertentangan.
- (3) Paradoks, ialah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata denganfakta-fakta yang ada.

(c) Majas Pertautan

Ratna (2003: 166) mengemukakan pendapatnya mengenai beberapa bentuk majas pertautan yakni sebagai berikut.

- (1) Metonimia, yaitu gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditarik dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.
- (2) Sinekdoke, yaitu majas yang menyebutkan nama bagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan atau sebaliknya. Majas ini terbagi menjadi dua, yaitu a)majas pars pro toto, yaitu menyebutkan sebagian untuk keseluruhan, dan b) majastotern pro parte, yaitu menyebutkan keseluruhan untuk sebagian.
- (3) Alusio, ialah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta kemampuan para pembaca untuk mendapat pengacuan itu.

(d) Majas Perulangan

Ratna (2003: 166) mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk-bentuk dari majas pebandingan yakni sebagai berikut.

- (1) Alterasi, yaitu majas berwujud perulangan konsonan yang sama.
- (2) Asonansi, yaitu gaya bahasa yang berwujud perulangan vokal yang sama.

Beberapa pemaparan yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa terdapat bentuk majas yang biasa digunakan pengarang dalam bercerita. Terdapat empat bentukmajas secara umum, meliputi majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

i) Amanat

Amanat adalah pesan moral, nilai, atau nasihat yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca atau pendengar melalui sebuah karya sastra, seperti cerita pendek, novel, puisi, atau drama. Sumardjo (1997:81) menjelaskan bahwa Amanat adalah pesan atau nasihat yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Amanat bisa bersifat eksplisit (tersurat) jika disampaikan secara langsung melalui narasi atau dialog, atau implisit (tersirat) jika hanya dapat ditemukan melalui interpretasi pembaca terhadap alur cerita atau tindakan tokoh. Nurgiyantoro (2017:36) menjelaskan bahwa amanat adalah pesan moral yang berfungsi sebagai pedoman hidup yang disampaikan oleh pengarang melalui cerita. Menurut Nurgiyantoro, amanat tidak hanya berupa nilai-nilai moral, tetapi juga dapat mencakup kritik sosial, ajakan, atau motivasi yang relevan dengan kehidupan pembaca.

Berikut adalah sebuah nukilan dari cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang dapat menggambarkan amanat cerita,

Dengan pengeras suara polisi itu memberi peringatan. “Pengemudi mobil Porsche abu-abu metalik nomor SG 19658 A, harap berhenti. Ini Polisi. Anda ditahan karena dituduh telah membawa senja. Meskipun tak ada aturan yang

melarangnya, tapi berdasarkan... ” Aku tidak sudi mendengarnya lebih lama lagi. Jadi kubilas dia sampai terpental keluar pagar tepi jalan.

Nukilan cerita di atas adalah sebuah dialog dari seorang tokoh yang ada di dalam cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang dengan jelas menggambarkan amanat yang dituliskan oleh penulis di dalam cerita pendek tersebut.

3. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan suatu cara untuk menemukan makna keseluruhan dari suatu karya sastra yang menjadi bahan kajiannya, yaitu melalui pengupasan dan pemaparan unsur-unsur karya sastra yang membentuk keterkaitan dan keutuhan karya sastra. Nurgiyantoro (2010: 37) menjelaskan, “Analisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain.” Sedangkan Pradopo (Hapsari, 2011: 9) menjelaskan bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori structural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya karya sastra merupakan struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat yang saling terjalin. Riswandi & Kusmini (2018: 94) mengemukakan pendapat sebagai berikut.

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan *objektif*, pendekatan *formal*, atau pendekatan *analitik*, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur,

latar, penokohan, gayapenulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulis, pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan, karenaia tidak punya kaitan langsung struktur karya sastra tersebut.

Riswandi dan Kusmini (2018: 95-98) menjelaskan langkah-langkah untuk menganalisisdengan menggunakan pendekatan struktural, sebagai berikut.

- 1) Peneliti harus menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra.
- 2) Dari keseluruhan komponen struktur karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan terlebih dahulu, baru dilanjut dengan komponen- komponen lain.
- 3) Penggalian tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya.
- 4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot).
- 5) Menganalisis konflik.
- 6) Menganalisis perwatakan yang dapat dimulai dari cara perwatakan itu dikenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan.
- 7) Kajian gaya penulisan dan stilitika dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika.
- 8) Analisis sudut pandang yang merupakan penempatan penulis dalam cerita.
- 9) Menganalisis komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan.
- 10) Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran.
- 11) Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi instrinsik.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006), bahan ajar adalah

komponen pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar adalah komponen penting dalam setiap pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013: 96) bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Selain itu, Andi (2011: 16) menjelaskan bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tarsinah (2018: 71) mengemukakan “Bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Bentuk dari bahan ajar bisa berupa buku bacaan, buku lembar kerja siswa (LKS), maupun tayangan. Bahkan juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu, atau juga bahan diskusi antar peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar

merupakan komponen pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik yang berisi materi-materi yang akan dibahas sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dengan tujuan untuk mempermudah memahami sejumlah materi atau pokok bahasan tertentu yang akan dicapai peserta didik.

a. Fungsi Bahan Ajar

Pada bahan ajar terdapat uraian materi tentang pengetahuan, keterampilan, dantteori yang secara khusus digunakan oleh guru bagi peserta didik dengan tujuan untuk mempermudah memahami sejumlah materi atau pokok bahasan tertentu yang sudah dirumuskan dalam kurikulum. Adanya bahan ajar dapat memudahkan guru dalam menjelaskan pokok-pokok bahasan dan peserta didik melanjutkannya dengan cara membaca bahan ajar yang relevan dan lebih kompleks. Guru dapat memilih dan menyusun bahan ajar dari berbagai sumber lain sebagai contoh yang akan diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Fungsi keberadaan bahan ajar bagi guru menurut Kosasih (2021: 2) yaitu: (1) menghemat waktu, (2) guru lebih fokus sebagai fasilitator, (3) sumber penilaian siswabelajar, (4) pembelajaran lebih efektif, dan (5) sebagai pedoman pembelajaran. Sedangkan fungsi bahan ajar bagi peserta didik menurut Kosasih (2021: 3) yaitu: (1) bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya, (2) bisa belajar sesuai kecepatan masing- masing, (3) bisa belajar di mana pun dan kapan pun, dan (4) bisa belajar tanpa guru; belajar mandiri.

1. Bahan ajar harus memenuhi fungsi dengan baik apabila memenuhi kepentingan peserta didik dan guru di dalam proses pembelajaran, yakni sebagai berikut. Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram.
2. Berdasarkan kepentingan guru, bahan ajar menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara sistematis di dalamnya. Dalam hal ini, peranan guru beralih dari mengolah dan menyampaikan materi di dalamnya, menjadi fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik (Kosasih, 2021: 4)

b. Kriteria Bahan Ajar

Kriteria perlu dipilih dan disajikan secara tepat supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Greene & Petty (Kosasih, 2021: 45-46) merumuskan kriteria-kriteria yang harus diperhatikan dalam menyajikan bahan ajar sebagai berikut. Bahan ajar itu haruslah menarik minat peserta didik yang menggunakannya.

- 1) Bahan ajar itu haruslah mampu memberikan motivasi kepada peserta didik yang memakainya.
- 2) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik yang memanfaatkannya.
- 3) Bahan ajar itu haruslah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan peserta didik yang memakainya.
- 4) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 5) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi peserta didik yang mempergunakannya.
- 6) Bahan ajar itu haruslah sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan peserta didik.
- 7) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang

- setia.
- 8) Bahan ajar itu haruslah mampu memberikan pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- c. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Kriteria karya sastra yang layak digunakan sebagai bahan ajar adalah karya yang dipilih berdasarkan atas berbagai pertimbangan baik dari aspek kematangan jiwa(psikologis), aspek kebahasaan, dan latar belakang budaya (Rahmanto, 2004: 28). Senada dengan hal tersebut, Soedjatmiko (2003:81) menyatakan bahwa dalam memilih bahan ajar sastra, penting untuk memperhatikan kesesuaian teks dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Karya sastra yang dipilih harus menarik serta relevan dengan kehidupan peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mereka. Slamet Sudrajat (2007:60) “Bahan ajar sastra harus dapat mengembangkan pemikiran kritis dan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra.”

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan salah satunya dilakukan oleh Rifki Muhammad. Rifki Muhammad melakukan penelitian mengenai analisis unsur intrinsik pada kumpulan cerpen *Pilihan Kompas 2020* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA karena mengacu pada prinsip pemilihan bahan ajar dan aspek pemilihan bahan ajar yaitu prinsip relevansi, konsistensi, kecukupan, aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Selain Rifki

Muhammad, penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Pada Peserta Didik Kelas XII.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan bahan ajara berbasis pendekatan kontekstual yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada peserta didik dengan mengkaji bagaimana pendekatan kontekstual dapat diterapkan untuk membuat bahan ajar sastra lebih relevan dan menarik bagi peserta didik. Kemudian, penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Roni Wisono Universitas Sebelas Maret dengan judul “Analisis Fakta Cerita, Sarana Sastra, dan Tema dalam Kumpulan Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku*”. Selanjutnya, ada penelitian lain yang dilakukan oleh Tio Artha Mega Mangunsong Universitas Musamus, Merauke dengan judul “Kajian Unsur-unsur Semantik pada Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku*”.

Penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu unsur menganalisis dan mengapresiasi teks cerpen dengan fokus terhadap penggunaan teks cerpen sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Kemudian, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan yang lebih aktif atau berbasis kontekstual, yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Perbedaan yang terdapat di dalam penelitian yang relevan berkenaan dengan pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual dengan analisis teknik plot dalam cerpen untuk meningkatkan pemahaman struktural peserta didik terhadap cerita.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut, simpulan yang dapat diambil adalah bahwa teks cerpen sebagai sarana pembelajaran Sastra memiliki peran yang sangat penting dalam pengajaran sastra di sekolah, khususnya di tingkat SMA/Sederajat, karena mampu mengembangkan keterampilan menulis, analisis, dan apresiasi sastra. Penelitian yang relevan tersebut menunjukkan bahwa cerpen merupakan alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra di kelas XI.